

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Media yang dapat digunakan dalam meneliti kondisi kesehatan suatu perusahaan yaitu laporan keuangan. Dalam laporan keuangan berisi data-data yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan. Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan antara lain pihak internal dan pihak eksternal perusahaan seperti para pemilik perusahaan, para kreditur, bankers, investor, karyawan, dan pemerintah.

Suatu proses akuntansi ditandai dengan munculnya laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai media pelaporan atas segala sesuatu yang terdapat dalam perusahaan pada akhir periode tertentu. Pada dasarnya laporan keuangan disusun setahun sekali, namun sering pula ditemui ada perusahaan yang menyusun laporan keuangan tiap tiga bulan sekali bahkan laporan keuangan disusun setiap bulan sekali.

Adapun untuk pengertian laporan keuangan itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan merupakan media informasi yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan untuk melaporkan keadaan dan posisi

keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak kreditur, investor dan pihak manajemen dari perusahaan itu sendiri.

2. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. (S. Munawir, 2010).
3. Laporan Keuangan adalah laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan laporan keuangan. Laporan keuangan di Indonesia harus disusun secara akrual, kecuali untuk laporan arus kas.
4. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2015) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap dari laporan laba rugi neraca laporan arus kas laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misal sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dalam laporan keuangan.

### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Dalam proses akuntansi akan dihasilkan laporan keuangan yang bertujuan sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pemilik dan calon pemilik perusahaan ingin mengetahui bagaimana

posisi keuangan perusahaannya di masa yang akan datang. Tujuan laporan keuangan menurut IAI (2015) :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya, membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mencakup keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan mengangkat atau mengganti manajemen.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelian dan penanaman.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Informasi keuangan memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar informasi akuntansi yang berbentuk laporan keuangan benar-benar berkualitas maka informasi tersebut harus memenuhi sepuluh syarat di bawah ini:

1. Dapat dimengerti, informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya, dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai. Untuk itu para pemakai informasi akuntansi diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis akuntansi serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.
2. Relevan, relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan, informasi demikian tidak akan ada gunanya, betapapun kualitas-kualitas lainnya terpenuhi. Sehingga informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dapat dikatakan memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa depan dan menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi kinerja perusahaan di masa lalu.
3. Material, informasi dipandang material jika kelalaian atau kesalahan mencatat informasi tersebut, sehingga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil berdasarkan laporan keuangan.
4. Keandalan, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama. Agar

bermanfaat, informasi juga harus andal yang berarti bebas dari pengertian yang menyesatkan seperti kesalahan material dan juga dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5. *Jujur*, agar laporan keuangannya dapat diandalkan maka informasi harus menggambarkan dengan jujur dalam mencatat transaksi serta peristiwa lainnya.
6. *Substansi mengungguli bentuk*, dalam melihat suatu transaksi tertentu yang diutamakan adalah substansi dari transaksi serta peristiwa tersebut. Transaksi serta peristiwa lainnya tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi, bukan hanya bentuk hukumnya.
7. *Netral*, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.
8. *Tepat waktu*, informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.
9. *Daya banding*, informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lain pada periode yang sama.

10. *Lengkap*, informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi yang dapat memenuhi secukupnya sembilan tujuan kualitatif (karakteristik) di atas dapat juga diartikan sebagai pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam pelaporan keuangan.

### **2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Dalam kurun waktu tertentu manajemen suatu perusahaan harus menyusun dan menyajikan laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan para pihak yang berkepentingan atas suatu perusahaan ini. Mengenai laporan keuangan yang disajikan dan disusun oleh manajemen sesuai Ikatan Akuntan Indonesia, (2015) menyatakan “laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.”

#### **2.1.3.1 Neraca (*Balance Sheet*)**

Pendapat Skousen (2011: 41) yang dimaksud dengan neraca adalah “laporan sumber-sumber dari suatu perusahaan (harta), kewajiban perusahaan (hutang), dan perbedaan antara yang dimiliki (harta) dan apa yang dipinjam (hutang) yang disebut ekuitas”.

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan, pada suatu tanggal tertentu biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan Balance

Sheet. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu (Kardiman, 2009). Tujuan neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance Sheet*. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

#### **2.1.3.1.1 Pengertian Aktiva**

Dalam pengertian aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomis di masa depan. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap arus kas atau setara kas pada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk suatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan (Kardiman, 2009).

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar (Kardiman, 2009).

##### **1. Aktiva lancar**

Aktiva lancar adalah uang kas dalam aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual, atau

dikonsumen dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Bentuk-bentuk aktiva lancar :

- a. *Kas*, merupakan semua uang tunai dan surat berharga yang berfungsi sebagai uang tunai yang disimpan di Bank dan setiap saat dapat diambil untuk digunakan.
- b. *Efek* (surat berharga), merupakan surat berharga berupa saham dan obligasi yang dapat diperjual-belikan melalui bursa.
- c. *Piutang usaha*, adalah tagihan kepada pihak lain tanpa perjanjian tertulis yang pelunasannya dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun). Misalkan penjualan kredit.
- d. *Wesel tagih*, adalah tagihan kepada pihak lain yang disertai perjanjian tertulis, yang pelunasannya dalam jangka pendek. Misalkan wesel dan menerima promes.
- e. *Perlengkapan*, merupakan barang yang dipergunakan untuk kegiatan perusahaan yang habis terpakai dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Misalkan alat tulis, kertas, dan peranko.
- f. *Beban dibayar di muka*, merupakan beban yang telah dikeluarkan, tetapi belum diterima manfaatnya atau belum menjadi kewajiban. Misalnya sewa dibayar di muka dan bunga dibayar di muka.

## **2. Aktiva Tidak Lancar**

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang dipergunakan dalam operasi perusahaan yang mempunyai umur ekonomi lebih dari satu tahun atau yang sifatnya relatif tetap. Adapun yang termasuk aktiva tidak lancar adalah:



- a. *Investasi jangka panjang*, adalah investasi yang tidak dimaksudkan untuk dicairkan menjadi uang atau kas dalam operasi perusahaan atau dalam waktu lebih dari satu tahun.
- b. *Aktiva tetap*, aktiva berwujud yang dipergunakan dalam operasi perusahaan yang mempunyai umur ekonomi lebih dari satu tahun atau yang sifatnya relatif tetap. Misalkan gedung, mesin – mesin kantor, tanah, dan kendaraan.
- c. *Aktiva tetap tidak berwujud (intangible fixed assets)*, aktiva yang berupa hak-hak istimewa atau posisi yang menguntungkan perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Misalkan hak paten, hak cipta, hak merk dan goodwill.
- d. *Aktiva lain-lain*, aktiva yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kriteria di atas.

#### **2.1.3.1.2 Pengertian Hutang**

Hutang adalah semua kewajiban keuangan atau tugas perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Elemen – elemen hutang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

##### **1. Hutang Lancar**

Hutang lancar merupakan kewajiban – kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu pendek atau tidak lebih dari satu tahun siklus operasi perusahaan (Kardiman, 2009). Yang termasuk ke dalam hutang lancar :

- a. Hutang usaha, merupakan hutang jangka pendek yang tidak disertai perjanjian tertulis. Seperti transaksi pembelian dengan kredit.

- b. Wesel bayar, adalah kewajiban jangka pendek yang disertai perjanjian tertulis. Seperti mengakui wesel yang ditarik oleh pihak lain dan menyerahkan surat perjanjian untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada seseorang pada waktu tertentu.
- c. Pendapatan yang diterima di muka, yaitu pendapatan yang belum menjadi hak perusahaan tetapi sudah diterima pembayarannya.

## 2. Hutang Jangka Panjang

Kewajiban perusahaan untuk membayar kepada pihak lain dalam jangka waktu yang relatif lama atau lebih dari satu tahun. Penentuan jangka waktu ini diukur sejak pembuatan tanggal neraca (Kardiman, 2009). Yang termasuk dalam hutang jangka panjang antara lain:

- a. Surat Obligasi adalah surat bukti utang perusahaan kepada pemegang obligasi yang pelunasannya lebih dari satu tahun dengan imbalan jasa berupa bunga.
  - b. Utang hipotek adalah kewajiban jangka panjang yang disertai dengan jaminan aktiva tetap.
- ## 3. Hutang-hutang lain, hutang yang tidak dapat dilaporkan dalam golongan hutang di atas. Yang termasuk dalam hutang-hutang lain antara lain :
- a. Piutang wesel didiskontokan
  - b. Sengketa hukum, pajak, dan beban-beban lain yang belum pasti
  - c. Garansi-garansi yang diberikan

### **2.1.3.1.3 Modal**

Modal hakekatnya merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang – hutangnya dapat dikatakan pula sebagai modal. Yang termasuk dalam modal antara lain:

1. Laba tidak dibagi / laba ditahan, merupakan laba tahun – tahun yang tidak dibagi sebagai deviden
2. Modal penilaian kembali, merupakan selisih nilai buku lama dengan nilai buku yang baru
3. Modal sumbangan
4. Modal lain – lain, yaitu modal yang tidak dapat dimasukkan dalam salah satu kelompok di atas.

### **2.1.3.2 Laporan Laba Rugi ( *Income Statement* )**

Laporan laba rugi yaitu alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui berapakah hasil bersih atau yang didapat dalam satu periode. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) laporan laba rugi minimal mencakup pendapatan, laba atau rugi usaha, beban pinjaman, bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, dan laba rugi bersih untuk periode berjalan.

Tujuan dari laporan laba rugi yaitu untuk mengukur kemajuan perusahaan di dalam menjalankan operasinya. Namun secara garis besarnya unsur-unsur laporan rugi-laba dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Hasil penjualan

Hasil penjualan merupakan jumlah dari penjualan barang atau jasa untuk satu periode.

2. Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan merupakan hasil dari persediaan awal barang dengan ditambah dengan pembelian barang dagangan dan dikurangi persediaan akhir barang dagangan.

3. Laba kotor penjualan

Laba kotor penjualan dapat diukur dengan cara menggunakan harga pokok penjualan terhadap penjualan.

4. Biaya operasi perusahaan

Biaya operasi perusahaan pada umumnya terdiri dari :

a. Biaya penjualan

Biaya penjualan adalah biaya yang dibebankan sehubungan dengan penjualan barang. Yang termasuk dalam biaya penjualan, diantaranya: Biaya gaji pegawai; komisi penjualan; biaya advertising; penyusutan peralatan; dan biaya-biaya penjualan lainnya

b. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi ini, antara lain: gaji pegawai administrasi; perlengkapan kantor; biaya-biaya lain

5. Laba bersih adalah biaya operasi dikurangi dengan laba kotor.
6. Pendapatan atau biaya-biaya di luar operasi Contohnya: biaya bunga, biaya sewa, dan deviden.

### **2.1.3.3 Laporan Perubahan Ekuitas**

Laporan perubahan modal adalah Perubahan modal yang terjadi dalam suatu periode tertentu atau dapat dikatakan sebagai ringkasan suatu perusahaan selama periode tertentu.. Maka dapat diketahui bahwa laporan perubahan ekuitas memberikan informasi mengenai tambahan atau pengurangan ekuitas selama periode tertentu dari periode sebelumnya. Laporan ini disajikan untuk melengkapi laporan keuangan lainnya. Penambahan ekuitas berasal dari investasi dan laba sedangkan pengurangan ekuitas biasanya karena kerugian atau pengambilan pribadi (Kardiman, 2009).

## **2.2 Dividen**

### **2.2.1 Pengertian Dividen**

Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengertian dividen pada beberapa literatur adalah sebagai berikut:

Stice et. al (2005) mengartikan dividen sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Ross, dkk, (2008) mendefinisikan *dividen* sebagai pembayaran kepada pemilik perusahaan yang diambil dari keuntungan perusahaan, baik dalam bentuk saham maupun tunai. Artinya hanya perusahaan

yang membukukan keuntungan dapat membagikan dividen karena dividen diambil dari keuntungan perusahaan.

Dividen adalah distribusi yang bisa berbentuk kas, aktiva lain, surat atau bukti lain yang menyatakan utang perusahaan, dan saham kepada pemegang saham suatu perusahaan sebagai proporsi dari jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik.

Definisi dividen pada beberapa literatur di atas pada dasarnya memiliki inti yang sama yaitu bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Sundjaja dan Barlin (2010: 379), laba ditahan merupakan pendapatan yang tidak dibagikan sebagai dividen karena merupakan bentuk pembiayaan intern. Artinya, hanya perusahaan yang membukukan laba yang dapat membagikan dividen karena dividen diambil dari keuntungan perusahaan. Dividen dapat berupa uang tunai maupun saham. Keputusan dividen dapat mempengaruhi secara signifikan kebutuhan pembiayaan eksternal perusahaan. Dengan kata lain, jika perusahaan membutuhkan pembiayaan, maka semakin besar dividen tunai yang dibayarkan, semakin besar jumlah pembiayaan yang harus diperoleh dari eksternal melalui pinjaman atau melalui penjualan saham biasa atau saham preferen.

Dividen (*dividend*) adalah pembagian aktiva perusahaan kepada para pemegang saham perusahaan. Dividen dapat dibayar dalam bentuk uang tunai (kas), saham perusahaan, ataupun aktiva lainnya semua dividen haruslah diumumkan oleh dewan direksi sebelum dividen tersebut menjadi kewajiban perusahaan (Simamora, Henry, 2009: 423)

### 2.2.2 Jenis-jenis Dividen

Mengenei jenis-jenis dividen ini, menurut Sundjaja dan Barlin (2010: 379), terdapat 4 jenis dividen, yaitu:

#### 1. Dividen Tunai (*cash dividend*)

Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai dan dikenai pada tahun pengeluarannya. Dividen ini yang paling umum dan banyak digunakan dalam pembagian saham.

#### 2. Dividen Saham (*stock dividend*)

Dividen yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham perusahaan sehingga jumlah saham perusahaan menjadi bertambah. Jadi, pemberian *stock dividend* ini dilakukan dengan cara mengubah sebagian laba ditahan (*retained earnings*) menjadi modal saham yang pada dasarnya tidak mengubah jumlah modal sendiri.

#### 3. Dividen Saham Pecahan (*stock split*)

Pemecahan selebar saham menjadi  $n$  lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar  $1/n$  dari harga sebelumnya. Dengan demikian, sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis.

#### 4. Dividen *Script*

Dalam bentuk perjanjian tertulis untuk membayar dalam jumlah tertentu pada waktu yang disepakati.

#### 5. Dividen Property (*property dividend*)

Dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.

#### 6. Dividen Likuidasi (*liquidating dividend*)

Dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasikan perusahaan. Dividen diperoleh dari selisih antara nilai realisasi asset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.

### 2.2.3 Prosedur Pembayaran Dividen

Terkait dengan dividen terdapat 5 tanggal penting, yaitu pengumuman, *cum dividend*, pencatatan, *ex dividend* dan pembayaran atau pembagian. Terdapat beberapa tanggal penting yang menjadi perhatian dalam prosedur pembagian *dividen*. Menurut Sundjaja dan Barlin (2010: 382), dalam pembayaran dividen terdapat beberapa tahapan atau prosedur yaitu: berikut :

1. Tanggal pengumuman (*declaration date*) adalah tanggal pada saat direksi mengumumkan dividen. Pada tanggal tersebut dividen menjadi kewajiban perusahaan dan dicatat pada buku perusahaan. Tanggal pengumuman ini biasanya beberapa minggu sebelum tanggal pembayaran dividen.
2. *Cum Dividend* adalah tanggal dimana seluruh pemegang saham perusahaan sampai batas tanggal tersebut berhak mendapatkan dividen.
3. Tanggal pencatatan (*date of record*) merupakan tanggal yang dipilih oleh dewan direksi untuk mendaftar para pemegang saham yang berhak menerima dividen. Karena waktu yang tersita untuk menyusun daftar para pemegang



saham, maka tanggal pengumuman dividen, namun sebelum tanggal pembayaran dividen.

4. *Ex Dividend* yaitu tanggal dimana pemegang saham tidak lagi berhak mendapat dividen tanggal pembayaran (*date of payment*) adalah tanggal dividen benar-benar dibayarkan. Pembayaran biasanya berlangsung beberapa minggu setelah tanggal pengumuman dividen.
5. Tanggal *Pembayaran (date of payment)* adalah tanggal dividen benar-benar dibayarkan. Pembayaran biasanya berlangsung beberapa minggu setelah tanggal pengumuman dividen.

### **2.3. Kebijakan Deviden**

Kebijakan deviden (*dividend policy*) adalah suatu keputusan untuk menentukan seberapa besar bagian dari pendapatan yang akan di bagikan kepada pemegang saham, dan yang akan diinvestasikan kembali (*reinvestment*) atau ditahan (*retained*) dalam perusahaan (Andriyani, 2008). Kebijakan dividen merupakan rencana tindakan yang harus diikuti dalam membuat keputusan deviden. Kebijakan dividen harus diformulasikan untuk dua dasar tujuan dengan memperhatikan maksimalisasi kekayaan dari pemilik perusahaan dan pembiayaan yang cukup. Kedua tujuan tersebut saling berhubungan dan harus memenuhi berbagai faktor hukum, perjanjian, internal, pertumbuhan, hubungan dengan pemilik, hubungan dengan pasar yang membatasi alternative kebijakan (Sundjaja dan Barlin, 2010:388).

### **2.3.1 Teori Kebijakan Dividen**

Ada beberapa teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dividen untuk perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001:14) menyebutkan ada tiga teori dari preferensi investor yaitu:

#### **2.3.1.1 *Residual Theory***

Brigham et al (2001) menyatakan teori ini memandang bahwa perusahaan akan membayarkan dividen hanya ketika menghasilkan keuntungan (*gains*) yang tidak digunakan untuk berinvestasi. Perusahaan dengan kesempatan investasi tinggi menandakan perusahaan tersebut sedang tumbuh. Perusahaan yang sedang tumbuh membutuhkan dana yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan investasinya. Kebutuhan dana ini dapat diatasi dengan dua alternative sumber dana yaitu sumber intern atau ektern. Jika perusahaan yang sedang tumbuh memilih untuk memenuhi kebutuhan dana dari sumber intern yaitu dengan menahan laba yang diperolehnya (tidak dibagikan sebagai dividen) maka kebijakan dividen menjadi rendah.

#### **2.3.1.2 *Bird In The Hand Theory***

Brigham et al (2001) menyebutkan teori yang dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner ini berpendapat bahwa return saham yang disyaratkan oleh investor meningkat jika pembagian dividen dikurangi. Hal itu terjadi karena investor merasa lebih yakin terhadap penerimaan pembayaran dividen daripada *capital gain* yang akan dihasilkan dari laba ditahan (Brigham et al. 2001). Mereka menyatakan bahwa investor menilai komponen hasil dividen lebih kecil risikonya daripada *capital gain* yang dihasilkan dari laba ditahan. Penerimaan hasil dividen

ini lebih pasti sebagaimana burung ditangan daripada mengharapkan *capital gain* dari laba ditahan sebagaimana mengharapkan burung terbang. Oleh karena itu, Gordon dan Litner beranggapan investor memandang bahwa satu burung di tangan lebih berharga daripada seribu burung di udara. Namun, MM berpendapat bahwa tidak semua investor berkepentingan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka di perusahaan yang sama dengan memiliki resiko yang sama, oleh sebab itu tingkat resiko pendapatan mereka di masa yang akan datang bukannya ditentukan oleh DPR tetapi ditentukan oleh tingkat resiko investasi baru.

### **2.3.1.3 Signaling Theory**

*Signaling Theory* ini menyatakan bahwa kebijakan dividen memberikan sinyal mengenai efisiensi dan prospek perusahaan. *Signaling Theory* memandang kenaikan dividen merupakan suatu sinyal bagi investor mengenai peningkatan efisiensi dan prospek perusahaan. Sebaliknya penurunan dividen diyakini oleh investor sebagai sinyal prospek perusahaan menurun atau perusahaan mungkin akan mengalami kerugian di waktu mendatang (Brigham et al. 2001).

## **2.3.2 Macam-macam Kebijakan Dividen**

Ada berbagai macam kebijakan dividen menurut Bambang Riyanto (2001) yaitu sebagai berikut:

### **2.3.2.1 Kebijakan Dividen Per Saham yang Stabil**

Kebijakan ini maksudnya jumlah dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relative tetap sampai jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi.

#### 2.3.2.2 Kebijakan Dividen dengan Penetapan *payout ratio* yang konstan.

Kebijakan ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar setiap tahunnya berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan neto yang diperoleh setiap tahunnya, besarnya dividen yang dibagikan ditetapkan dengan persentase tertentu.

#### 2.3.2.3 Kebijakan Dividen dengan Penetapan Jumlah Dividen Minimal dan Ditambah Jumlah Ekstra.

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah per lembar saham setiap tahunnya. Bagi pemodal ada kepastian akan menerima jumlah dividen setiap tahunnya meskipun keadaan keuangan perusahaan agak memburuk. Tetapi kalau keadaan perusahaan baik maka pemodal akan menerima dividen minimal tersebut ditambah dengan dividen ekstra.

#### 2.3.2.4 Kebijakan Dividen yang Fleksibel

Perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan dividen payout setiap tahun disesuaikan dengan posisi *financial* dan kebijakan *financial* dari perusahaan yang bersangkutan.

### **2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembayaran Dividen**

Menurut Bambang Riyanto (2001), bahwa faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dan kebijakan dividen suatu perusahaan antara lain: posisi Likuiditas; kebutuhan dana untuk membayar hutang; Tingkat perluasan perusahaan dan pengawasan terhadap perusahaan.

Sementara menurut Rodoni dan Ali (2010:123) faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

### 2.3.3.1 Posisi likuiditas

Posisi likuiditas yaitu apabila laba yang ditahan diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap, seperti mesin dan peralatan, bahan dan persediaan dan barang-barang lainnya, maka hal tersebut dapat menunjukkan posisi likuiditas perusahaan yang rendah dan terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu lagi membayarkan dividennya.

### 2.3.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Faktor profitabilitas juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena dividen adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban tetapnya yaitu bunga dan pajak.

### 2.3.3.3 *Leverage*

Faktor ini mencerminkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya. Dan semakin rendah rasio ini akan menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya.

#### 2.3.3.4 *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal. Semakin besar rasio ini mencerminkan total kewajiban yang dimiliki perusahaan yang semakin besar dan kesanggupan perusahaan untuk melunasi segala kewajibannya semakin kecil, sedangkan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Peningkatan hutang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin tinggi kewajiban perusahaan maka akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

#### 2.3.4 *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Besar kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap tahunnya sangat mempengaruhi besarnya *dividend payout ratios* suatu perusahaan. Jumlah deviden yang dibayarkan akan mempengaruhi kesejahteraan para pemegang saham, *dividend payout ratio* merupakan fungsi dari asset, ekuitas, dan keuntungan perusahaan. *Dividend payout ratio* menurut Sundjaja dan Barlian (2010) adalah “Persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai dan dihitung dengan membagikan deviden kas per saham dengan laba per saham. Cara menghitung *dividend payout ratio* menurut Sundjaja dan Barlian (2010) diperoleh dengan cara membagikan deviden per saham dengan lembar per saham.

Menurut Parica dkk, (2013), pengukuran kebijakan deviden yang diproksi oleh *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* adalah perbandingan antara

dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan pihak investasi, tetapi pada pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial*, karena memperkecil laba ditahan. Namun sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat (Parica dkk, 2013). Rumusnya:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen Persaham}}{\text{Laba Persaham}}$$

### 2.3.5 Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passive lancar. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

#### 2.3.5.1 Rasio lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Rumus untuk rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 2.3.5.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar ( utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*)

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 2.3.5.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 2.3.5.4 Rasio Perputaran Kas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya, apabila rasio perputaran kas rendah,



dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja Bersih}}$$

#### **2.3.5.5 Inventory to Net Working Capital**

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{inventory to NWC} = \frac{\text{inventory}}{\text{Current assets} - \text{Current liabilities}}$$

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar (Munawir, 2010: 93).

Dari definisi di atas dikatakan bahwa perusahaan yang likuid merupakan perusahaan yang sehat, sehat dari segi keuangan karena ia mampu untuk membayar segala biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka pendek.

Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlah relatif lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik, karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha. Masalah likuiditas juga dapat dipandang sebagai masalah penting jika dilihat dari besarnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar.

### **2.3.6 Profitabilitas**

Dalam Kasmir (2014:162), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu *Return On Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang digunakan dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini dianggap semakin baik kemajuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

### 2.3.6.1 *Profit Margin on Sale*

*Profit Margin on Sale* atau Margin Laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin* yaitu sebagai berikut :

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}}$$

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After interest and tax}}{\text{Sales}}$$

### 2.3.6.2 Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment / ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atau jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

### 2.3.6.3 Hasil Pengembalian Ekuitas ( Return on Equity / ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning After interest and tax}}{\text{Equity}}$$

Menurut Rodoni, Ahmad dan Herni Ali (2010:123) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total asset atau dengan modal sendiri. Menurut Munawir (2010) ada beberapa factor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu:

1. Jenis perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, jika perusahaan menjual barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

2. Umur perusahaan

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

### 3. Skala perusahaan

Jika skala ekonominya lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan cara untuk memperoleh laba yang diinginkan.

### 4. Harga produksi

Perusahaan yang biaya produksinya relatif lebih murah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil daripada perusahaan yang biaya produksinya tinggi.

### 5. Habitat Bisnis

Perusahaan yang bahan produksinya dibeli atas dasar kebiasaan (*habitual Basis*) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil dari pada non habitual basis.

### 6. Produk yang dihasilkan

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok biasanya penghasilan perusahaan tersebut akan lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang modal.

#### **2.3.7 Leverage**

*Leverage ratio* atau *solvabilitas* rasio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

### 2.3.7.1 *Debt to asset Ratio (debt ratio)*

*Debt ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan hutang semakin banyak. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$debt\ asset\ ratio = \frac{total\ debt}{total\ assets}$$

### 2.3.7.2 *Debt to equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *debt to equity* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$debt\ asset\ ratio = \frac{Total\ hutang\ (debt)}{Ekuitas\ (equity)}$$

### 2.3.7.3 *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari LTDtER adalah dengan

menggunakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu :

$$LTDtER = \frac{Long\ term\ Debt}{Ekuitas}$$

#### **2.3.7.4 Times Interest Earned**

Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

$$times\ interest\ Earned = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga\ (interest)}$$

$$times\ interest\ Earned = \frac{EBT + Biaya\ Bunga}{Biaya\ Bunga\ (interest)}$$

#### **2.3.7.5 Fixed Charge Coverage (FCC)**

*Fixed Charge Coverage* atau biaya tetap merupakan rasio yang mempunyai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva

berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut :

$$FCC = \frac{EBT + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

Menurut Kasmir (2014: 151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu :

1. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
3. Dengan menggunakan hutang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan (Sartono, 2005)

Hutang didefinisikan sebagai semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, hutang ini merupakan sumber dana/modal perusahaan yang berasal dari kreditur.

Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*eksternal financing*). Modal internal berasal



dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan atau melalui hutang.

Hutang merupakan sumber dana yang diperoleh dari pihak lain yang mempunyai jangka waktu tertentu dalam pengembaliannya (Husnan, 2010). Apabila hasil pengembalian atas aktiva lebih besar daripada biaya hutang, penggunaan hutang tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan hutang juga akan ditingkatkan.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Sampel	Judul	Hasil Penelitian
1	Candra Vionela Merdiana (2009)	25 Perusahaan	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Harga Saham terhadap <i>Cash Divident</i> Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2005-2007	Hasil penelitian secara parsial, dari ketiga variable (ROE, DER, harga saham) hanya harga saham yang berpengaruh signifikan terhadap <i>cash dividend</i> .
2	Nik Amah (2011)	129 Perusahaan	Determinan Kebijakan Dividen Perusahaan Go Publik di Indonesia	Hasil penelitian secara parsial variable profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan resiko berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen perusahaan sedangkan variable kesempatan investasi berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen perusahaan.
3	Albertus Karjono (2010)	13 Perusahaan	Beberapa faktor yang Mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Hasil penelitian secara partial Variabel <i>Cash Position, Growth Potential, Firm Size, Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> sedangkan <i>profitability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> .
4	Dewi (2011)	11 Perusahaan	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Kas	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hanya variable <i>leverage</i> dan ukuran

				perusahaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen kas, sedangkan variable <i>insider ownership</i> , <i>free cash flow</i> dan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen kas.
5	Komang dan Luh (2015)	10 Perusahaan	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Hasil penelitian variable <i>current ratio</i> berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>growth</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen sedangkan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen

## 2.5 Hipotesis

### 2.5.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Brigham et al. (2001) *signaling theory* mengungkapkan bahwa pembayaran dividen kas berperan memberikan sinyal informasi kepada investor mengenai likuiditas perusahaan. Perusahaan yang likuid tidak perlu menahan laba yang diperoleh untuk membayar kewajibannya, namun membagikan dividen untuk mengurangi masalah keagenan dan penyalahgunaan kas. Perusahaan yang kurang atau tidak likuid perlu menahan laba yang diperoleh untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan bersangkutan.

Wann dan Long (2009), yang dikutip Nik Amah, (2011) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan ketersediaan kas dalam perusahaan yang dapat menjelaskan perubahan rasio dividen perusahaan dan profitabilitas perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan

likuiditas yang tinggi akan memiliki rasio pembayaran dividen yang tinggi pula. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan hipotesis alternative yang pertama adalah sebagai berikut:

$H_1$  : Likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

### **2.5.2 Pengaruh *leverage* Terhadap Kebijakan Dividen**

Perusahaan dengan *Leverage* tinggi memiliki risiko yang tinggi terkait dengan risiko kegagalan hutang yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang berisiko akan membayar dividen rendah, dengan maksud untuk mengurangi ketergantungan akan pendanaan secara eksternal. Struktur permodalan perusahaan akan membandingkan antara permodalan dari kreditor dan pemegang saham. Struktur permodalan yang lebih tinggi dimiliki oleh hutang menyebabkan pihak manajemen akan memprioritaskan pelunasan kewajiban terlebih dahulu sebelum membagikan dividen.

*Leverage* adalah perbandingan utang terhadap ekuitas dalam struktur permodalan suatu perusahaan. Meningkatnya utang dalam struktur modal akan menciptakan konflik keagenan. Hal ini akan mempengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan seberapa besar nilai dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Komang dan Luh (2015) hasil penelitiannya menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun, Setiawati (2012) hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda bahwa variabel *leverage* yang diwakili oleh *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap

*dividend payout ratio* (DPR). Albertus (2010) *debt equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Nik Amah (2011) penelitian ini menguji pengaruh risiko perusahaan yang diproksikan dengan *leverage*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa risiko berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan. Hasil tersebut mendukung *bird in the hand theory*, dimana dividen tinggi adalah yang terbaik, karena investor lebih suka kepastian tentang return investasinya serta mengantisipasi risiko ketidakpastian tentang kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan hipotesis alternative ketiga adalah sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen Tunai

### **2.5.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen**

*Signaling theory* menyatakan bahwa kebijakan dividen memberikan sinyal mengenai efisiensi dan prospek perusahaan. *Signaling theory* memandang dividen tinggi merupakan sinyal meningkatnya profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Investor melakukan investasi dengan tujuan mendapatkan *return* yang diharapkan untuk itu investor akan melihat tingkat pertumbuhan investasi yang dilakukannya.

*Return On Investment* (ROI) adalah salah satu dari bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Penelitian sebelumnya, Nik Amah (2011) menyimpulkan profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun, penelitian Candra Vionela Merdiana (2009) dan Dewi (2011) menghasilkan kesimpulan yang berbeda bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis alternative kedua penelitian ini adalah semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar jumlah dividen tunai yang dibayarkan.

H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan.

#### **2.5.4 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen**

Investor mengharapkan untuk mendapatkan tingkat kembalian (*return*) baik berupa dividen maupun *capital gain* tidak didasarkan pada kebijakan manajemen (intern) perusahaan tetapi didasarkan pada hasil atau kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Kebijakan apapun yang ditempuh oleh manajemen perusahaan, bagi investor tidak terlalu dipertimbangkan, karena kebijakan manajemen hanya dapat diketahui oleh pihak intern perusahaan. Bagi investor yang terpenting adalah melihat bagaimana perkembangan perusahaan terutama dari kinerja keuangannya. Sedangkan kinerja keuangan yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan diukur berdasarkan rasio keuangan. Untuk memprediksikan pendapatan dividen kas dalam penelitian ini

menggunakan rasio keuangan yang meliputi likuiditas (CR), profitabilitas (ROI), dan *Leverage* (DER).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sunarya, 2013 dalam Komang dan Luh, 2015) mengenai kebijakan utang, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen, dimana keempat variable bebas tersebut secara simultan memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis alternative yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : *likuiditas, profitabilitas, dan leverage* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut :

**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran**

